

3-BAB 3 SESUAI Template BUKU 3-Book Chapter Margaluyu_Bpk Sparta.docx *by 1 1*

Submission date: 24-Apr-2024 09:12PM (UTC-0700)

Submission ID: 2361147581

File name: 3-BAB_3_SESUAI_Template_BUKU_3-Book_Chapter_Margaluyu_Bpk_Sparta.docx (75.05K)

Word count: 2580

Character count: 17739

BAB 3

KONSEP PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DAN GURU

⁶
Assoc. Prof. Dr. Sparta, SE., Ak., ME., CA.

Masa pertumbuhan anak pada masa lima tahun pertama merupakan masa pertumbuhan yang penting. Masa pertumbuhan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Para orang tua, pengasuh, dan pendidik seharusnya memanfaatkan periode lima tahun pertama dalam kehidupan si anak untuk membentuk generasi penerus yang tangguh dan berkualitas (Bracken, 2009; Jeharsae et al., 2013). Pihak yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan balita ini diharuskan untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal (Hendrawati dkk, 20180). Optimalisasi dalam tumbuh kembang dini si anak tercapai apabila proses pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan potensi anaknya. Dengan mengetahui penyimpangan secara dini, maka dapat dilakukan berbagai upaya pencegahan, stimulasi dan penyembuhan serta pemulihannya sedini mungkin pada periode proses tumbuh kembang anak sehingga harapan hasil dapat tercapai (Departemen Kesehatan RI, 2014; IDAI, 2016).

Upaya yang bisa dilakukan dalam rangka membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal yaitu dengan cara melakukan deteksi adanya penyimpangan dan intervensi dini oleh semua pihak Hendrawati, dkk (2018). Semua pihak tersebut adalah keluarga, petugas kesehatan dan di semua tingkat pelayanan kesehatan (Departemen Kesehatan RI 2016).

Agar anak dapat bertumbuh dan berkembang memang semua pihak harus dilibatkan secara simultan, kalau tidak, dipatikan program ini akan gagal. Kegagalan ini bisa menyebabkan kondisi anak mengalami stunting.

Posyandu di bawah Kementerian Kesehatan merupakan salah satu tempat kegiatan sarana pendidikan dan pemantauan kesehatan masyarakat yang paling mendasar. Salah satu program Posyandu adalah pendeteksian dan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang anak. Program ini sebagai sarana rujukan ke tempat rujukan yang paling akhir yang dapat menangani secara holistik dan komplit. Tingkat aktivitas kegiatan posyandu tergantung dari peran kader posyandu. Kesehatan anak dapat diketahui secara dini dengan dilakukan deteksi. Deteksi yang sudah diketahui dan menghasilkan adanya disfungsi tumbuh kembang, maka anak harus segera diberikan stimulasi supaya tidak mengalami gangguan yang lebih berat. Dengan demikian maka pemantauan tumbuh kembang anak melalui deteksi dini tumbuh kembang merupakan bagian dari tugas kader posyandu untuk mengetahui sejak dini keterlambatan tumbuh kembang pada anak. Sehingga masalah stunting bisa diatasi di awal tanpa merembet kepada masalah kesehatan lain dari Anak-anak.

A. Pengertian Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru

Kata pemberdayaan adalah terjemahan dari bahasa Inggris “empowerment”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “power” yang berarti kekuatan dalam diri manusia suatu sumber kreativitas (Yunus, dkk. 2017). Bagaimana kita melakukan eksplorasi tenaga yang ada dalam diri seseorang untuk mendapatkan potensi yang berguna terutama secara ekonomi.

Kata Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mengandung arti berdaya atau mampu. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat yang kurang beruntung agar dapat mengatasi keadaan tersebut. Pemberdayaan adalah usaha dalam hal meningkatkan kapabilitas kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, membangkitkan, memotivasi akan potensi yang dimiliki dan dapat bekerjakeras untuk mengembangkan potensi tersebut Zubaedi

(2013). Dalam arti lain dikatakan bahwa pemberdayaan sebagai upaya dalam membangun daya masyarakat dengan cara memotivasi, mendorong serta membangkitkan kesadaran atas potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkannya.

7 Menurut Parsons, pemberdayaan menekankan orang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Selanjutnya menurut Ife, pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Apriani, 2022).

Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan 2 konsep utama yaitu konsep daya (power) dan konsep ketimpangan (disadvantage). Pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu, terutama pada kelompok lemah sehingga kelompok tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan utamanya. Disisi lain mereka juga terbebas dari kelaparan, kemiskinan, kebodohan, serta mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan dan kebutuhan primer ataupun sekunder dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat (Suharto, 2005);

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pada tataran implementasi di lapangan, konsep pemberdayaan artinya sama dengan “community development” (biasa disingkat “CD”, artinya “pengembangan komunitas/masyarakat”). Terkait hal ini, beberapa LSM menganggap bahwa pintu masuk paling efektif untuk melakukan pemberdayaan adalah melalui peluang ekonomi dan mata pencaharian yang

berkelanjutan, serta penyediaan modal bagi pengembangan usaha mikro melalui Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Yayasan Bina Swadaya dan PINBUK telah mengembangkan konsep semacam ini di beberapa lokasi dan telah diujicobakan pula di pemukiman transmigrasi (Najiyati, Dkk, (2005).

Berdasarkan konsepsi dari pemberdayaan tersebut diatas dan dikaitkan dengan kader posyandu dan guru dapat kita artikan bahwa pemberdayaan kader posyandu dan guru adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan marabat sehingga terjadi peningkatan kemampuan kader psoyandu dan guru dari kondisi yang ada sekarang. Terjadi kenaikan kapasitas lebih dari kader posyandu dan guru untuk menunaikan tugasnya lebih baik sesuai harapan semua pihak, sehingga masalah kurang gizi, pertumbuhan anak yang tidak sempurna yang menimbulkan stunting bagi bayi dan anak dapat dideteksi dan diatasi sedini mungkin .

9

B. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi masyarakat sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya (Sibyan, 2018).

Dan dalam pemberdayaan terhadap masyarakat memiliki tujuan penting yang bersifat pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development) sehingga World Bank menyaratkan hal – hal yang perlu dipersiapkan untuk membangun pembangunan yang berkelanjutan, diantaranya :

- a. Perbaikan modal finansial, berupa pengelolaan fiskal dan perencanaan ekonomi makro,
- b. Perbaikan modal fisik, seperti sarana pra sarana,
- c. Perbaikan modal sumber daya manusia, seperti perbaikan dalam bidang pendidikan,

- d. Pengembangan modal sosial, seperti keterampilan masyarakat, bentuk kerjasama atau kemitraan, kelembagaan serta hal – hal yang berhubungan dengan norma sosial,
- e. Pengelolaan sumber daya alam, seperti air, pengelolaan Limbah pabrik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan konsep tujuan pemberdayaan dia atas serta pengertian pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru, maka tujuan pemberdayaan kader posyandu dan guru, yaitu :

- a. Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru memiliki tujuan untuk peningkatan kemampuan dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal yaitu dengan cara melakukan deteksi adanya penyimpangan dan intervensi dini.
- b. Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemampuan atau kreatifitas kader posyandu dan guru yang berguna untuk tingkat aktivitas kegiatan posyandu.
- c. Selain itu pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru juga memiliki tujuan untuk mengetahui cara dini masalah stunting dengan melakukan deteksi buat anak. Deteksi yang sudah diketahui dan menghasilkan adanya disfungsi tumbuh kembang, maka anak harus segera diberikan stimulasi supaya tidak mengalami gangguan yang lebih berat.
- d. pemberdayaan kader posyandu dan guru mempunyai tujuan akhir adalah untuk menurunkan stunting melalui pencegahan di awal tanpa merembet kepada masalah kesehatan lain dari Anak-anak Indonesia.

C. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip pengembangan masyarakat yaitu pertama, pengembangan masyarakat menolak adanya pandangan tentang tidak memihak dalam sebuah kepentingan. Kedua, prinsip pengembangan adalah mengubah tentang diskriminatif, pemaksaan, penindasan terhadap masyarakat. Prinsip yang ketiga yaitu membebaskan masyarakat dalam

menyampaikan pendapat secara demokratis. Prinsip yang terakhir yaitu mampu mengakses program – program pelayanan terhadap masyarakat (Zub¹³di, 2013).

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/ kemandirian, dan keberlanjutan (Najiyati, Dkk, 2005). Masing-masing prinsip akan dijelaskan di bawah ini.

18

1. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata “setara” atau sederajat yang artinya sama tingkatan atau satu level, kedudukan atau pangka⁵nya. Kesetaraan menunjukkan tingkatan atau kedudukan yang sama, Salah satu prinsip dasar dalam pemberdayaan masyarakat³ adalah kesetaraan, salaing memahami satu sama lain. Prinsip kesetaraan atau kesejajaran kedudukan yang harus digunakan antara masyarakat dengan pihak terlibat atau lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Salah satu prog⁵m pemberdayaan adalah pemberdayaan Kader Posyadu dan Guru. Tidak ada dominasi kedudukan atau subordinasi kedudukan di antara pihak-pihak yang terlibat. Semua dibangun dan dilakukan atas dasar kesamaan derajat dan kedudukan.

Kesalahan yang³ sering terjadi dalam proses pemberdayaan adalah pendamping atau pelaksana kegiatan memposisikan dirinya sebagai guru yang serba tahu. Apabila hal ini terjadi maka program pemberdayaan masyarakat akan gagal.

15

Kesalahan lain sering terjadi adalah anggapan bahwa pemberdayaan cukup dilakukan pada laki-laki saja karena sebagai kepala rumah tangga yang m³entukan kebijakan, pengambilan keputusan, dan penanggung jawab keluarga. Sedangkan perempuan selaku ibu rumah tangga hanya dipandang sebagai figur yang selalu menurut pada kata kepala rumah tangga. Karenanya, ungkapan salah kaprah yang umum ditemukan adalah perempuan hanya berurusan dengan “3 Ur” dalam hidupnya,

yaitu sumur, kasur, dan dapur. Perempuan tidak perlu pintar, yang penting bisa mengurus rumah, melayani suami, dan mendidik anak. Namun, realitanya tidaklah selalu demikian. Sehingga sering pemberdayaan tersebut gagal karena perempuan tidak dilibatkan oleh program pemberdayaan tersebut.

2. Partisipatif

Dalam praktek belum sepenuhnya diberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih dan merumuskan kebutuhannya oleh pemerintah dan praktisi pemberdayaan Masyarakat (Ndraha, 1990). Sehingga masyarakat tidak dilibatkan dalam perencanaan program pemberdayaan. Satu sisi, masyarakat dibebani target pencapaian yang cepat tanpa memperhitungkan kemampuan masyarakat sebagai peserta program tersebut. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan hanya sebagai tugas kelembagaan dengan nuansa target dan kontrol yang ketat. Dengan adanya partisipasi masyarakat maka program pemberdayaan didukung penuh oleh masyarakat sehingga mereka tidak akan terbebani oleh pertanggungjawaban program karena program tersebut telah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan pendekatan tanpa partisipatif masyarakat, perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidup masyarakat tidak berjalan sesuai harapan. Dengan demikian banyak ditemukan program pemberdayaan yang dibiayai pemerintah terbengkalai atau kurang bermanfaat secara optimal. Disisi lain, proyek-proyek swadaya murni dari masyarakat jarang terbengkalai.

3. Keswadayaan

Banyak program pengembangan masyarakat yang memanifestasikan strategi membagi-bagikan bantuan cuma-cuma (charity, banso dll) daripada memberdayakan kemampuan masyarakat untuk mandiri.

Sehingga dari program pemberdayaan tersebut menghasilkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan tanpa harus bekerja, mengembangkan diri dalam memajukan perekonomian keluarga atau peningkatan kemampuan riil masyarakat.

3 Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit (the have little) [Verhagen, 1996]. Kemampuan tersebut harus diolah dan sebagai modal dasar dalam proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dianggap sebagai penunjang, bukan yang utama. Dengan demikian pemberian bantuan tidak melemahkan tingkat keswadaanyaannya. Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk pemberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus lebih terencana pada peningkatan kapasitas, yang pada akhirnya dapat dialihkan kepada masyarakat yang telah mampu mengorganisir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa bantuan program lagi, artinya mereka sudah mandiri..

4. Berkelanjutan

Beberapa proyek program pemberdayaan masyarakat cenderung lebih tegas dalam batas waktu dan pendanaannya tanpa melihat keberlanjutan dari proyek pemberdayaan tersebut. Hal ini terlihat ketika proyek selesai, panitia pelaksana proyek tidak peduli dengan berkelanjutan atau tidak dari proyek tersebut dimasa datang. Akibat hal ini adalah program pemberdayaan tersebut tinggal “monumen fisik” yang kerap membuat masyarakat trauma dan apatis.

Harusnya dalam program pemberdayaan tersebut harus mencantumkan program keberlanjutannya dan sebisa mungkin harus dapat menyakinkan kepada masyarakat bahwa pengembangan dari program pemberdayaan masyarakat tersebut. Perlu ditekankan peran pendamping

dalam program pemberdayaan yang awalnya lebih dominan dibanding masyarakat sendiri harusnya makin lama makin berkurang. Pada program keberlanjutan berikutnya peran ini harusnya berkurang yang pada akhirnya dihapus dan digantikan oleh masyarakat karena sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

5

Keempat prinsip di atas harus diterapkan secara simultan agar proses pemberdayaan dapat benar-benar menguatkan dan memandirikan masyarakat secara berkelanjutan (Najiyati, Dkk, 2005).. Prinsip memberikan power kepada yang powerless dalam proses pemberdayaan benar-benar dapat diwujudkan. Indikator keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagaimana di atas antara lain: (1) masyarakat benar-benar berperan sebagai aktor dalam pembangunan; (2) program pembangunan yang dilakukan benar-benar berbasis partisipasi masyarakat dimana masyarakat sudah terlibat sejak penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengelolaan hasil-hasil pembangunan; (3) masyarakat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, baik berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun sumberdaya financial; dan (4) program pembangunan yang dilakukan bukan sekedar project based, tetapi dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Najiyati, Dkk, 2005)..

DAFTAR PUSTAKA¹⁰

- Apriani. Maya (2022), Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram Mataram.
- Bracken, B.A. (2009). Growing healthy self-concepts. In R. Gilman, S. Huebner, & M. Furlong (Eds.). "Promoting wellness in children and

youth: A handbook of positive psychology in the schools” (pp.89-106). Boston: Blackwell.

Departemen Kesehatan RI. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Jakarta: Depkes

17. Melalui

https://www.academia.edu/35598519/PEDOMAN_PELAKSANAAN_Stimulasi_Deteksi_dan_Intervensi_Dini_Tumbuh_Kembang_Anak

ak

1 Edi Suharto (2005), *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat*
Bandung: Rifka Aditama,

Hendrawati, dkk (2018), “Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi
Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak
1 Usia 0 – 6 Tahun”, *Jurnal MKK*. Vol.1, No.1, Mei 2018. P.39-58.

Hilda Hidayatus Sibyan (2018), “Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan
Rumah Tangga Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di
Dusun Bulurejo Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten
Jombang” *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas*
21 *Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*

Najiyati, Sri. Dkk, (2005), *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*.
Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme.

Yunus, dkk (2017), *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh:
Bandar Publishing, 2017

Zubaedi (2013), *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*,
Cetakan ke-1, Rawamangun, Jakarta: Kencana, p. 24–25

BIOGRAFI



6

Associate Prof. Dr. Sparta, SE.Ak., ME., CA. meraih gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi di Universitas Andalas pada Tahun 1989. Selanjutnya meraih gelar Magister bidang Keuangan di Universitas Indonesia pada tahun 2002. Gelar Doktor di bidang Keuangan dan Perbankan beliau raih pada tahun 2015 di Universitas Padjadjaran. Saat ini yang bersangkutan memiliki kepangkatan Jenjang Jabatan Kademik Lektor Kepala (739).

Profesi dosen telah beliau jalani sejak tahun 1987 sampai 1991 di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang sebagai Dosen Tetap PNS. Tahun 1991 sampai dengan sekarang dilanjutkan mengajar di berbagai perguruan tinggi swasta di Jakarta dan pernah mengajar selama 8 tahun di Program Ektensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (2000-2007). Disamping sebagai pengajar, beliau juga banyak memiliki pengalaman di dunia praktik yaitu PT. Sumber Saran Sempurna sebagai resident kosultan di BAPEDA Tk.1 Padang tahun 1989, di Kantor Akuntan Publik (KAP) Gafar Salim, Padang, di Kantor Akuntan “Eka Masni” Jakarta, di Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) sejak tahun 1991 sampai dengan 1999 dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Pembiayaan Kredit, sebagai konsultan keuangan di Pusat Pengembangan Akuntansi FEUI (PPA UI), mulai bergabung di Indonesia Banking School (IBS) sejak awal berdirinya yaitu tahun 2004 sampai sekarang. Selama di IBS beliau pernah menjadi Kepala Program Studi Akuntansi (2004-2009), sebagai redaktur pertama yang menerbitkan jurnal ilmiah “Jurnal Keuangan dan Perbankan” tahun 2004, Sekretaris Penerimaan Mahasiswa Baru 2015, Wakil Ketua Magang Mahasiswa pertama 2004, sebagai Anggota Senat IBS sejak tahun 2004 sampai saat ini, sejak tanggal 1 Februari 2015 – 1 Maret 2022 sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik

IBS. Sebagai Kepala Internal Audit STIE IBS sejak tahun 2023 s/d sekarang. Anggota tim Fit and Proper Test di OJK tahun 2020 - sd sekarang untuk Lembaga Keuangan Non Bank. Dan menjadi Reviewer di Jurnal akreditasi Sinta 1 di FEB Udayana Bali sejak tahun 2018 sd sekarang.

Berbagai tulisan ilmiah tingkat nasional maupun internasional telah dihasilkan oleh beliau dalam artikel jurnal maupun seminar. Buku “Bank landing-Theory and Practice edition 3th’ karangan bersama dengan Dr. Tom Crunje and Dr. Apriane D. Atahau, terbitan McGraw-hill, Australia, telah diterbitkan tahun 2017. Dan buku lainnya seperti Manajemen risiko (2023) dan Buku Akuntansi Keuangan Lanjutan (2023). Terdapat 42 tulisan beliau yang diterbitkan di jurnal ilmiah nasional dan internasional sejak tahun 2000 sampai dengan saat ini, pemakalah sebanyak 32 makalah/paper ilmiah diberbagai conference di dalam negeri (Jakarta, Manado, Padang, Salatiga Jawa Tengah, Belitung, Bali, Semarang, Samarinda, Jayapura Irian, dan Lampung) dan pemakalah sebanyak 5 paper di international conference di Shanghai 2014, Singapore 2016, di Thailand 2018, dan Syah Alam Malaysia 2019. Book chapter sebanyak 6 buah (Jakarta, Springer Singapore, Australi dan Malaysia). Lihat cv lengkap di: <https://indonesiabankingschool.academia.edu/SpartaAk/CurriculumVitae>

Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 08211-7974-810. Email: sparta@ibs.ac.id

3-BAB 3 SESUAI Template BUKU 3-Book Chapter Margaluyu_Bpk Sparta.docx

ORIGINALITY REPORT

69%

SIMILARITY INDEX

69%

INTERNET SOURCES

21%

PUBLICATIONS

35%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	14%
2	repository.penerbitwidina.com Internet Source	12%
3	id.scribd.com Internet Source	9%
4	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	7%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	6%
6	repository.ibs.ac.id Internet Source	5%
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
8	abdiwiralodra.unwir.ac.id Internet Source	2%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%

10	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	2%
11	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	2%
12	akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id Internet Source	1%
13	fisip.prosiding.unri.ac.id Internet Source	1%
14	ar.scribd.com Internet Source	1%
15	rdwapril-makalah.blogspot.com Internet Source	1%
16	www.scribd.com Internet Source	1%
17	igsspublication.com Internet Source	1%
18	prodi4.stpn.ac.id Internet Source	1%
19	journal.unpad.ac.id Internet Source	1%
20	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
21	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%

22

adoc.pub
Internet Source

<1 %

23

repository.radenintan.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

3-BAB 3 SESUAI Template BUKU 3-Book Chapter Margaluyu_Bpk Sparta.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
